

**MENUTUP AURAT BAGI PEREMPUAN**  
(Studi Komparatif tentang Penafsiran Muhammad Syahrūr  
dan Naṣr Ḥamīd Abu Zaid)



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Guna Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam**

**Oleh:**  
**Muhammad Nailil Muna**  
**NIM: 99532991**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2005**

Abdul Mustaqim, M. Ag.  
Muhammad Hidayat Noor, M. Ag.  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Yogyakarta, 20 Agustus 2005

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
di  
Yogyakarta

*Assalamu`alaikum Wr.Wb.*

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :


Nama Mahasiswa : MUHAMMAD NAILIL MUNA  
NIM : 99532991  
Jurusan : Tafsir Hadis  
Judul Skripsi : **Menutup Aurat Bagi Perempuan (Studi Komparatif tentang Penafsiran Muhammad Syahrūr dan Naṣr Ḥāmid Abū Zaid)**

Maka kami selaku Pembimbing I / Pembimbing II berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasahkan.


Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu`alikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,

  
Abdul Mustaqim, M. Ag.  
NIP. 150282514

Pembimbing II,

  
M. Hidayat Noor, M. Ag.  
NIP. 150291986



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/1282/2005

Skripsi dengan judul : *Menutup Aurat Bagi Perempuan (Studi Komparatif tentang Penafsiran Muhammad Syahrūr dan Nasr Hāmid Abū Zaid).*

Diajukan oleh :

1. Nama : Muhammad Nailil Muna
2. NIM : 99532991
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal: 6 Desember 2005 dengan nilai : 75 / B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M.Hum.  
NIP. 150235744

Sekretaris Sidang

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.  
NIP. 150289206

Pembimbing/merangkap Penguji

H. Abdul Mustaqim, M.Ag.  
NIP. 150282514

Pembantu Pembimbing

M. Hidayat Noor, M.Ag.  
NIP. 150291986

Penguji I

Dr. Nurun Najwah, M.Ag.  
NIP. 150259418

Penguji II

Drs. M. Mansur, M.Ag.  
NIP. 150259570



Yogyakarta, 6 Desember 2005  
DEKAN

Dr. H.M. Fahmie, M.Hum.  
NIP. 150088748

## MOTTO

ولباس التقوى ذلك خير

“dan pakaian taqwa itulah yang paling baik”<sup>1</sup>

jika pakaian taqwa tidak dipakai seseorang  
telanjanglah ia walau berpakaian  
jika hati suci dari dendam kesumat  
pakaian apapun yang dipakai, indah terlihat<sup>2</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> QS. al-A'rāf [7]:26

<sup>2</sup> Quraish Shihab, *Dia Di Mana-mana, Tangan Tuhan Di Balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 238

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan kepada:*

*KH. Asyhari Marzuqi (alm) dan Ibu Nyai Barokah Nawawi terhormat*

*Abah Cholil Rohmat dan Ibu Rosyidah tercinta*

*Saudari-saudari tersayang:*

*Mba lin, Mas Huda, Mba Zul, Mas Anto, dan Naning*

*Almamater:*

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Keluarga Besar PP. Nurul Ummah Kotagede*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah, Tuhan semesta alam. Kedamaian semoga senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah Saw dan seluruh keluarganya. Pertama dan utama penulis ucapkan itu setelah serangkaian proses skripsi ini dapat penulis selesaikan dalam waktu yang relatif cukup lama. Meskipun sebenarnya itu bukan yang seharusnya terjadi, namun penulis sangat bangga masih diberi kekuatan dan kesabaran oleh Allah dalam menghadapi segala cobaan dan godaan baik yang fisik maupun nonfisik, sehingga otak dan pikiran ini masih dapat berfungsi.

Selain itu dengan menyelesaikan skripsi ini, penulis sadar telah banyak mendapat pelajaran dan manfaat dengan banyak belajar, baik membaca, berpikir, dan terkadang sedikit berkhayal. Itu semua menuntun penulis untuk dapat mengenal diri sendiri dengan berbagai kekurangan, kelemahan, bahkan kebodohan pada diri penulis, terutama yang penulis rasakan adalah sering “tidak nyambung” alias “joko sembung bawa golok”, namun dengan segala keterbatasan tersebut semakin mendorong penulis untuk memperbaiki diri untuk mencapai suatu peningkatan yang lebih baik.

Dari rentang waktu yang panjang, membosankan, dan sekaligus mengasikkan ini tentunya tugas ini tidak selesai dengan sendirinya, akan tetapi tidak terlepas dari berbagai pihak yang berperan di balik semua ini. Maka dari itu, dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada mereka. Pertama, penulis ucapkan terima kasih kepada Drs. M. Fahmie, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin; Drs. Moh. Yusuf, M.Si., dan M. Alfatih

Suryadilaga, M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris sekaligus Penasehat Akademik Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin. Mereka itulah yang selalu setia melayani penulis dalam urusan akademik dan administrasi studi di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Di samping itu, secara khusus penulis ucapkan terima kasih kepada Abdul Mustaqim, M.Ag. dan M.Hidayat Noor, M.Ag. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penulisan skripsi ini di tengah kesibukan mereka. Kemudian tidak terlupakan untuk memberikan rasa hormat dan terima kasih kepada segenap staf pengajar dan staf administrasi Fakultas Ushuluddin yang telah banyak memberi kontribusi dalam pengembangan intelektualitas dan kelancaran studi penulis di Fakultas Ushuluddin.

Kemudian, tidak lupa dan tak akan pernah lupa teman-teman yang telah “mendahului”ku yang tidak dapat penulis sebutkan di sini. Dengan rendah hati penulis ucapkan terima kasih kepada mereka dengan setulus hati. Di satu saat mereka membuat penulis jenuh dengan selalu mengatakan “*hari gini masih registrasi*”, namun di saat yang lain mereka membuat penulis semangat dengan memberi berbagai motivasi dan stimulan. Terutama penulis ucapkan terima kasih kepada Munawir dengan selimut setianya, atas kontribusinya dengan mencairkan segala *ke-tidaknyambungan* penulis selama ini. Kepada Dayout, terima kasih banyak dengan dorongan dan bantuan komputernya yang selalu menjadi teman satu-satunya saat berada di dalam “gua”. Terima kasih juga untuk *my angels* dengan segenap perhatian dan *EmEmEs* mereka selama ini.

Terakhir, penulis ucapkan terima kasih yang terdalam kepada Abah dan Ibu yang paling berjasa dalam memberi dukungan selama perjalanan studi penulis baik dalam bentuk materi maupun non materi. Tak lupa kepada saudari-saudari penulis, Iyu, Iyung, dan Plening, yang selalu ikut mendorong dan *ngayem-ayemi* penulis dalam proses studi.

Demikian pengantar ini ditulis sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, baik langsung maupun tidak langsung. Allah Maha Tahu segalanya. Semoga Allah menerima semua amal baik kita. Amin.

Yogyakarta, 20 Agustus 2005

Penulis



M. Natilil Muna  
99532991

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Šā	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	je
ح	Hā'	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	de
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sīn	S	es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Šād	Š	es (dengan titik di bawah)

ض	Dād	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fā'	F	ef
ق	Qāf	Q	ki
ك	Kāf	K	ka
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Wāwu	W	we
هـ	Hā'	H	h
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	ya

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasrah	i	i
—	Dammah	u	u

Contoh:

كذب - kazaba      يذهب - yazhabu  
سئل - su'ila      ذكر - zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
و	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa      هول - haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fatḥah dan alif	ā	a dengan garis di atas
اِ	Ḍammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla      قيل - qīla  
رمى - ramā      يقول - yaqūlu

### 4. Ta' Marbūṭah

Transliterasi untuk ta' marbūṭah ada dua:

#### a. Ta' Marbūṭah hidup

Ta' Marbūṭah yang hidup atau yang mendapat harakat fatḥah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

#### b. Ta' Marbūṭah mati

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan *h*

Contoh: روضة الجنة - Rauḍah al-Jannah

#### 5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

نَعْم - nu'imma

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "al", baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun yang diikuti oleh qomariyyah dan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: الرَّجُل - al-rajulu

السَّيِّدَةُ - al-sayyidatu

الْجَلَالُ - al-jalālu

الْبَدِيعُ - al-badi'u

#### 7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di

akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيئ - syai'un

أمرت - umirtu

النوع - al-nau'u

تأخذون - ta'khuzūna

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair al-rāziqīn atau

Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان - Fa 'aufū al-kaila wa al-mīzāna atau

Fa 'aufūl - kaila wal - mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

—ومحمد إلا رسول - wa mā Muḥammadun illā rasūl

إنّ أول بيت وضع للناس - inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - naṣrun minallāhi wa fatḥun qarīb

لله الأمر جميعًا - lillāhi al-amru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transiterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
D. Telaah Pustaka.....	14
E. Metode Penelitian.....	21
F. Sistematika Pembahasan.....	23
<b>BAB II MUḤAMMAD SYAḤRŪR DAN NAṢR ḤĀMID ABŪ ZAID: SEBUAH BIOGRAFI KONTROVERSI .....</b>	<b>25</b>
A. Muḥammad Syaḥrūr .....	25
1. Sketsa Biografi .....	25

2. Metode Penafsiran.....	31
B. Naṣr Ḥāmid Abū Zaid .....	35
1. Sketsa Biografi .....	35
2. Metode Penafsiran.....	42
<b>BAB III MENUTUP AURAT BAGI PEREMPUAN: SEBUAH</b>	
<b>    PENAFSIRAN KONFRONTATIF DAN KOMPARATIF .....</b>	<b>48</b>
A. Penafsiran Menutup Aurat Bagi Perempuan Menurut Syaḥrūr dan Abū Zaid .....	48
B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Menutup Aurat Perempuan antara Syaḥrūr dan Abū Zaid .....	67
C. Implikasi Teoritis Penafsiran Syaḥrūr dan Abū Zaid Terhadap Wacana Ke-Indonesia-an .....	70
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran-saran .....	78
C. Kata Penutup.....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	<b>85</b>

## ABSTRAK

Agama Islam merupakan agama yang mengedepankan kemudahan bagi umatnya. Hal itu tidak lain karena ajaran Islam yang dibawa dan disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. berupa al-Qur'an berfungsi sebagai *rahmatan li al-ālamīn*. Selain kandungan al-Qur'an secara umum, petunjuk dan praktik nabi juga sangat berperan dalam sosialisasi ajaran Islam, berupa perilaku baik personal maupun sosial beliau. Meskipun Nabi sendiri merupakan representasi al-Qur'an (*kāna khuluquhu al-Qur'ān*).

Namun, kemudahan itu seringkali diabaikan oleh umat Islam sendiri, baik dengan cara sengaja menutup diri atau karena tertutup oleh pemahaman dan praktik yang tidak tepat, bahkan salah terhadap ajaran Islam. Adapun faktor menutup diri tersebut bukan saja disebabkan oleh umat Islam yang awam, tetapi justru oleh orang intelek. Sebenarnya itu lahir dari niat baik dan sikap kehati-hatian, sekaligus kekhawatiran pada sikap mempermudah ketika dihadapkan kepada realitas masyarakat umum.

Penafsiran ulama dan cendekiawan pun tidak sedikit yang dipengaruhi oleh kecenderungan pribadi yang berkedok kehati-hatian. Dalam hal penafsiran ini, Syaḥrūr dan Abū Zaid mencoba membuka kedok itu dengan memberikan alternatif model penafsiran atau pemahaman terhadap ajaran agama. Keduanya berasumsi bahwa penafsiran bukanlah sesuatu yang statis dan final, akan tetapi menuntut dinamisasi sesuai dengan perkembangan zaman dan pemikiran.

Begitu pula penafsiran tentang menutup aurat bagi perempuan yang *notabene*-nya merupakan masalah *khilāfiyyah*. Sebagaimana asumsi tersebut, kajian skripsi ini berusaha untuk mengungkapkan alternatif penafsiran Syaḥrūr dan Abū Zaid dengan mencoba mengkomparasikan dua penafsiran tentang menutup aurat bagi perempuan, yaitu penafsiran Syaḥrūr dan penafsiran Abū Zaid.

Menurut Syaḥrūr dengan teori limitnya, perempuan dikatakan menutup aurat secara minimum apabila telah menutup *al-juyūb* yaitu lubang antara dua payudara, bagian bawah payudara, bagian bawah ketiak, kemaluan, dan pantat, dan dianggap berlebih-lebihan apabila melampaui batas maksimum aurat perempuan, yaitu seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan dan batas minimumnya adalah bagian-bagian tubuh yang secara alami tidak tampak pada penciptaan, seperti memakai cadar. Sedangkan menurut Abū Zaid, di samping menutup organ seksual juga menutup bagian tubuh lain yang dianggap harus ditutupi berdasarkan norma dan sistem sosial yang berlaku. Artinya, perempuan menampilkan dirinya dalam bentuk terhormat, sehingga tidak menimbulkan gangguan sosial.

Dari komparasi itu tersimpulkan bahwa Syaḥrūr, sebagai seorang saintis yang berbasis ilmu eksak, dalam penafsirannya menekankan pada *kritik ilmiah-rasional* sedangkan Abū Zaid, sebagai seorang humanis dengan latar belakang ilmu sosial dan humaniora, menekankan pada *kritik sastra-historis*. Meskipun dengan penekanan yang berbeda, secara umum Syaḥrūr dan Abū Zaid berusaha mencari solusi atas problem penafsiran klasik dan liberal dengan mencoba menawarkan alternatif penafsiran baru dengan penafsiran produktif berdasarkan dinamika zaman dan nalar keilmuan.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kesadaran akan eksistensi nalar klasik dengan segala kebesarannya, bukanlah produk pemikiran yang suci dan harus diterapkan dalam segala ruang dan waktu, menuntut para intelektual muslim kontemporer untuk merumuskan satu metode hermeneutika Qur'anik yang baru. Hal ini karena, jika nalar klasik masih disakralkan, niscaya umat Islam tidak akan pernah bangkit dan maju untuk melakukan pembaharuan di segala bidang. Keyakinan terhadap otoritas masa lalu harus segera dibongkar, karena mereka hidup di masa lalu, sementara kita hidup di masa sekarang dengan problem dan tantangan yang jauh lebih kompleks dari apa yang dihadapi oleh ulama klasik berabad-abad yang lalu. Dengan kata lain, tradisi berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam rangka memekarkan, menguji, mendekonstruksi, bahkan merekonstruksi teori-teori sebelumnya, hendaknya dilakukan tanpa beban psikologis-teologis tertentu.<sup>1</sup>

Muhammad Syahrūr dan Naṣr Ḥāmid Abū Zaid (selanjutnya keduanya disebut Syahrūr dan Abū Zaid) adalah dua tokoh pemikir kontroversial yang memiliki kesadaran kritis di atas. Menurut mereka, kebenaran sebuah pemikiran bukanlah kesesuaiannya dengan pemikiran konservatif (ulama) Islam, tetapi kesesuaiannya dengan konteks realitas umat Islam sekarang ini.

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, "Etika Emansipatoris Jurgen Habermas dan Implikasinya di Era Pluralisme", *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman* Vol.2, No. 1, Januari 2002, hlm. 17

Dengan kata lain, dalam memahami al-Qur'an, umat Islam harus bertolak dari realitas yang muncul dan sesuai dengan kondisi di mana mereka hidup,<sup>2</sup> tidak terjebak pada produk pemikiran masa lalu karena bukan sebagai produk final yang menutup kemungkinan bagi generasi belakangan untuk mengkaji secara kritis, objektif, dan ilmiah.<sup>3</sup> Maka, baik Syahrūr<sup>3</sup> maupun Abu Zaid memandang perlu adanya rekonstruksi pemahaman al-Qur'an baik generasi tradisional maupun kontemporer.

Syahrūr berpendapat bahwa dalam memahami al-Qur'an, umat Islam hendaknya bersikap sebagai generasi penerima wahyu pertama, seolah-olah Nabi baru saja menyampaikan al-Qur'an kepada kita.<sup>4</sup>

Dalam konteks ini, istilah yang tepat untuk menggambarkan pendekatannya adalah penidakbiasaan (*defamiliarization*).<sup>5</sup> Sebuah proses pemaknaan dengan cara melawankan "pembiasaan", sehingga pemahaman (objek) yang sebelumnya sudah sangat dikenal menjadi objek yang asing dan berada di luar dugaan pembaca.<sup>6</sup> Metode penidakbiasaan ini, nampak dalam tiga dasar operasi penafsiran yang diterapkan oleh Syahrūr, yaitu:<sup>7</sup>

<sup>2</sup> Burhanuddin, "Artikulasi Teori Batas (*Nazariyyah al-Hudūd*) Muḥammad Syahrūr dalam Pengembangan Epistemologi Hukum Islam di Indonesia" dalam buku *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yogya* (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. 148-149.

<sup>3</sup> Sunarwoto, "Nasr Ḥamid Abu Zaid Dan Rekonstruksi Studi-studi al-Qur'an" dalam buku *Hermeneutika al-Qur'an...*, *ibid.*, hlm. 106.

<sup>4</sup> M. Syahrūr, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'ah Mu'asīrah* (Damaskus: al-Aḥālī li al-Tiḅā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1990), hlm. 44.

<sup>5</sup> M. Syahrūr, *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004), hlm. 17.

<sup>6</sup> M. Syahrūr, *al-Kitāb wa al-Qur'ān...*, *op. cit.*, hlm. 47. Dalam hal ini, semangat yang ingin diwujudkan Syahrūr adalah bahwa sesuatu yang merupakan kebalikan dari penafsiran yang

*Pertama*, anti sinonimitas (*al-tarāduf*).<sup>8</sup> Syahrūr meyakini bahwa tidak ada satu kata pun yang dapat diganti oleh kata lain tanpa mengubah makna atau mengurangi kekuatan ungkapan dari bentuk linguistiknya.

*Kedua*, anti atomisasi (*ta'diyah*). Syahrūr menafsirkan masing-masing ayat berdasarkan asumsi bahwa masing-masing ayat dimiliki oleh sebuah unit tunggal dalam sebuah kesatuan unit yang lebih besar.

*Ketiga*, penerapan prinsip komposisi. Syahrūr beranggapan bahwa tidak ada unsur sekecil apapun dan yang tampak tidak penting sekalipun yang boleh diabaikan dalam sebuah komposisi. Mengabaikannya menyebabkan kesalahan yang fatal dalam memahami struktur makna dalam komposisinya.

Dengan metode hermeneutiknya di atas, Syahrūr mencoba menggali ulang pemaknaan terhadap *al-Kitāb*.<sup>9</sup> Dari pada memikirkan perkataan dan perbuatan para ulama' *mutaqaddimīn* lebih baik melakukan pendekatan

---

telah diresmikan atau telah diterima dengan penuh kewajaran adalah justru yang benar. *Ibid.*, hlm. 18.

<sup>7</sup> M. Syahrūr, *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer...*, *op. cit.*, hlm. 29-32.

<sup>8</sup> Sinonimitas (*al-tarāduf*) secara etimologi berarti berturut-turut, mengikuti, atau membonceng. Kalimat *tarādafa al-syai'* berarti saling mengikuti. Secara istilah tidak ada kesepakatan antara ahli bahasa, namun yang dimaksud di sini adalah dua kata atau lebih yang memiliki satu arti ketika dilihat dari akar katanya. Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *al-Tarāduf li al-Qur'an al-Karīm Baina al-Nazariyyah wa al-Tatbiq* (Damaskus: *Dar al-Fikr al-Mu'āsir*, 1997), hlm. 29.

<sup>9</sup> Pengertian *al-Kitāb* di sini mengacu kepada definisi Syahrūr yang dibedakan dari *al-Qur'an*. *Al-Kitāb* adalah sekumpulan tema yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad dalam bentuk teks dan kandungannya sekaligus yang menyusun ayat-ayat dalam satu *mushaf*. Sedangkan *al-Qur'an* adalah ayat-ayat *mutasyabihah* yang sering dinamakan dengan *al-sab' al-masānī*. Dari sini, "al-Qur'an" adalah bagian dari *al-Kitāb*. M. Syahrūr, *al-Kitāb wa al-Qur'an...*, hlm. 54. M. Syahrūr, *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer...*, hlm. 69-79. Abdul Mustaqim, "Mempertimbangkan Metodologi Tafsir Muhammad Syahrūr" dalam buku *Hermeneutika al-Qur'an...*, hlm. 125.

sendiri secara kritis yang memuat kebebasan pendapat dengan memasukkan problematika dari realitas yang ada.

Senada dengan perspektif Syahrūr, Abū Zaid dalam memahami al-Qur'an berpendapat bahwa mengedepankan peran penafsir dalam memahami teks serta dalam menentukan signifikansinya, mengasumsikan bahwa aktivitas interpretasi dan penafsiran hanya sekedar menarik teks ke horizon pembaca dan penafsir yang pada akhirnya ini memberikan porsi yang lebih pada peran pembaca dan penafsir hingga eksistensi teks dikorbankan untuk kepentingan efektivitas interpretasi.<sup>10</sup>

Sudah menjadi suatu keniscayaan, bahwa peranan teks keagamaan, baik al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran keagamaan yang merupakan hasil ijtihad dan interpretasi para ulama, telah membentuk sebuah pengetahuan yang kemudian dipegangi oleh penafsir,<sup>11</sup> sehingga kemudian teks dijadikan alat pembenaran sekaligus pendukung gagasan tertentu tanpa mengindahkan konteksnya.

Dalam berbagai buku kajiannya, Abū Zaid menelaah sekaligus menawarkan konsep analisis wacana dalam mengkritisi dan mengkaji ulang atas konsep teks dan problematika interpretasi, serta pembongkaran terhadap karakter kebenaran teks dan struktur wacana.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Nasr Hāmid Abū Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an, Kritik terhadap Uhumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. xvi. Sunarwoto, "Nasr Hāmid Abū Zaid Dan Rekonstruksi Studi-studi al-Qur'an" dalam buku *Hermeneutika al-Qur'an...*, *ibid.*, hlm. 104.

<sup>11</sup> Hilman Latief, *Nasr Hāmid Abū Zaid, Kritik Teks Keagamaan* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003), hlm. 32.

<sup>12</sup> Nasr Hāmid Abū Zaid, *Kritik Wacana Agama*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. xvii.

Sebenarnya upaya Abū Zaid ini tidak terlepas dari konteks wacana keagamaan kontemporer, terutama di Mesir<sup>13</sup> dalam menyikapi warisan intelektual (*turās*) serta gelombang modernisasi (*tajdīd*). Wacana agama berada pada kondisi dilematis; antara keharusan mempertahankan identitas diri dan tuntutan modernisasi. Desakan tersebut pada tingkat ekonomi, sosial, budaya, politik, serta intelektual, telah memaksa mereka bersikap konservatif dan radikal dengan mengatasnamakan pembaharuan dan membawa Islam sebagai basis ideologinya.<sup>14</sup>

Menurutnya, persoalan ini tidak hanya berimbas pada tingkat ekonomi, sosial, budaya, politik, serta intelektual, namun sudah sampai pada teks keagamaan itu sendiri, di mana ia telah berubah menjadi bahan konsumtif dan pembacaan teks pun tidak lagi produktif (*muntijah*), tetapi cenderung tendensius-ideologis. Teks agama dipisahkan dari gerak realitas melalui apa yang disebut dengan “pintu ijtihad telah tertutup” sehingga budaya populer pun tumbuh dan berkembang,<sup>15</sup> padahal sebagaimana kesimpulan Abū Zaid sendiri bahwa peradaban Arab-Islam adalah peradaban teks.<sup>16</sup> Artinya

---

<sup>13</sup> Ketika itu, di Mesir terdapat dua kelompok, yaitu Islamis dan Sekularis. Antara keduanya terjadi konfrontasi dalam hal kajian ilmu al-Qur'an tradisional dalam menentukan mana yang ilmiah-rasional dan mana yang teologis-mistis, di mana batas antara keduanya hampir tidak ada. Padahal kelompok pertama yang dominan sehingga itu tidak lagi berimbas pada masalah metodologis saja, namun sampai pada persoalan kepercayaan. Abū Zaid sendiri berada pada kelompok yang kedua. Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an...*, hlm. xiii.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 5. Lihat juga Sunarwoto, “Naṣr Ḥāmid Abū Zaid Dan Rekonstruksi Studi-studi al-Qur'an” dalam buku *Hermeneutika al-Qur'an...*, hlm. 105.

<sup>15</sup> *Ibid.* Lihat juga Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an...*, *op. cit.*, hlm. 6.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

peradaban yang menegaskan asas-asas epistemologi dan tradisinya berdasar pada sikap tidak mengabaikan pusat teks di dalamnya, namun bukan berarti bahwa teks itu sendiri yang yang menumbuhkembangkan peradaban atau meletakkan dasar kebudayaan dalam sejarah masyarakat Islam.<sup>17</sup>

Baik al-Qur'an maupun pewahyuan al-Qur'an, keduanya memiliki sejarah kontekstual, di mana terdapat hubungan antara realitas (sebagai konteks) dengan teks. Dengan dasar ini Abū Zaid melontarkan teori tentang tingkatan-tingkatan konteks, yaitu "teori konteks kultural", "teori konteks narasi", dan "teori konteks pembacaan" dalam menginterpretasikan teks al-Qur'an.<sup>18</sup> Kemudian dalam upaya kontekstualisasi tersebut diperlukan "pembacaan produktif" (*al-qira'ah al-muntijah*), yaitu pembacaan yang mengikuti proses awal penyingkapan. Artinya upaya kembali ke asal untuk dapat membedakan antara makna (*dalalah*) dengan signifikansinya (*maghza*) dalam interpretasi teks. Dengan kata lain, signifikansi sebagai titik awal dalam pembacaan bersifat hipotesis-embrional yang dapat diubah, ditolak, atau dipositifkan sesuai dengan makna yang dihasilkan oleh pembacaan.<sup>19</sup>

Dalam kaitannya dengan teks dan konteks, Abū Zaid menyoroti dua hal dalam mengembangkan teori interpretasi.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Hilman Latief, *op. cit.*, hlm. 27.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

<sup>19</sup> Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *Kritik Wacana Agama...*, *op. cit.*, hlm122-123.

<sup>20</sup> Hilman Latief, *op. cit.*, hlm. 33-34.

*Pertama*, pemahaman gramatikal (*grammatical understanding*) terhadap beberapa bentuk karakter ekspresi dan bentuk linguistik dari kebudayaan di mana pengarang (*author*) itu hidup.

*Kedua*, pemahaman psikologis (*psychological understanding*) yang menelaah subjektivitas dan kecerdasan pengarang itu sendiri.

Dari pemikiran Abū Zaid di atas, ia bermaksud melakukan upaya kritis dalam menyingkap tabir-tabir patologis yang menyebabkan penyimpangan dalam interpretasi dan pemaknaan sekaligus pemahaman teks keagamaan dengan upaya mewujudkan pembacaan produktif.

Baik Syaḥrūr maupun Abū Zaid, walaupun sama-sama kontroversial dalam pemikirannya tentang kajian al-Qur'an, namun sebenarnya keduanya memiliki pemikiran cemerlang dalam kajian al-Qur'an di tengah pemikiran bangsa Arab yang mayoritas cenderung memegang ortodoksi Islam. Dari pemikiran anti-ortodoksi keduanya, bukan berarti tanpa masalah. Ini terbukti telah memancing reaksi dari pelbagai kalangan ulama Islam dan harus mengalami konfrontasi yang lebih dari sekedar perdebatan intelektual. Syaḥrūr harus menghadapi penentangan massif dari hampir seluruh para profesional di bidang agama. Ia dituduh menciptakan agama baru, melakukan penjiplakan atau berkomitmen melakukan "*diletantisme*" yang tidak termaafkan dalam wilayah penafsiran. Bahkan Abū Zaid sendiri, yang mendorong adanya perubahan dan pembaharuan, mengkritisi kenafian metodologi Syaḥrūr.<sup>21</sup> Sedangkan Abū Zaid, dari beberapa karyanya, telah

---

<sup>21</sup> M. Syaḥrūr, *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer ...*, *op. cit.*, hlm. 21-24.

menimbulkan implikasi dan konsekwensi politik yang mengharuskannya bersentuhan dengan pengadilan. Dari gagasan-gagasan “radikal” Abū Zaid, ia telah dituduh kafir, murtad, bahkan dituduh sebagai seorang Marxis.<sup>22</sup>

Meskipun pendekatan yang mereka lakukan terhadap al-Qur’an mengundang kontroversi, berdasarkan tradisi masing-masing, yakni Syahrūr yang berbasis ilmu eksak sedangkan Abū Zaid berbasis ilmu sosial, tentunya ini juga berimplikasi pada model pemikiran mereka terhadap al-Qur’an, di mana Syahrūr cenderung kepada analisis linguistik dan penerapan ilmu eksakta modern sementara Abū Zaid cenderung kepada analisis sosio historis dan metode linguistik modern.

Dari sini, sekalipun pemikiran mereka berbeda, tetapi masalah-masalah yang diangkat cukup representatif untuk menggambarkan problematika realitas kontemporer saat ini. Di antara sekian tema yang dikaji oleh keduanya, salah satunya adalah tema perempuan. Berkaitan dengan tema ini, Syahrūr secara khusus menulis buku *Nahw Usūl Jadīdah Li al-Fiqh al-Islāmī: Fiqh al-Mar’ah*. Melalui refleksi mendasar di antaranya; ia menyuguhkan satu model pembacaan terhadap isu-isu perempuan, yakni soal waris, wasiat, poligami, kepemimpinan, dan pakaian (*libās*) dengan bingkai teori yang kuat; yakni menggunakan teori *Kainūnah* (kondisi berada), *Sairūrah* (kondisi berproses), dan *Sairūrah* (kondisi menjadi). Menurutnya, dengan konsep persamaan, perempuan memiliki kesetaraan dengan pria dalam bidang, sosial, ekonomi,

---

<sup>22</sup> Hilman Latief, *op. cit.*, hlm. 34-35.

politik, bahkan dalam segala hal. Namun ide persamaan ini tidak boleh dipahami secara mutlak, sebab terdapat banyak segi, di mana persamaan antara keduanya tidak mungkin terrealisir, seperti segi fisiologis.<sup>23</sup>

Sedang Abū Zaid, dalam kaitannya dengan tema perempuan, ia menulis buku *Dawa'ir al-Khauf: Qira'ah fi Khitāb al-Mar'ah* yang merupakan edisi lanjutan dari buku sebelumnya dengan tema sama, yaitu *Al-Mar'ah fi Khitāb al-Azmah*. Ia mengungkapkan bahwa sesungguhnya laki-laki dalam masyarakat tradisional takut kepada perempuan; barangkali karena sikap toleransi dan kesabaran yang dimiliki perempuan lebih besar dari pada laki-laki, juga karena perempuan adalah “pembuat kehidupan” (*sanī'ah al-haya*).<sup>24</sup>

Dari keseluruhan objek di atas, penulis tidak akan memaparkan semuanya satu per satu, hal ini di samping memerlukan waktu yang lama juga justru menjadikan skripsi ini tidak fokus dan spesifik. Oleh karena itu, penulis hanya memilih satu objek bahasan yaitu masalah menutup aurat bagi perempuan, baik menurut Syahrūr maupun Abū Zaid.

Pemilihan terhadap tema ini, salah satunya karena penafsiran Syahrūr tentang aurat dengan teori limitnya, benar-benar lain dari yang lain. Sekali pun berangkat dari analisis linguistik (tekstual), tetapi Syahrūr mampu menghasilkan produk penafsiran yang kontekstual, dan uniknya penafsiran kontekstual Syahrūr bukan tanpa batas, tetapi tetap dalam batas minimum dan

<sup>23</sup> M. Syahrūr, *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer...*, *op. cit.*, hlm. 111.

<sup>24</sup> Ini didukung oleh eksperimen-eksperimen yang dikenal dengan istilah “kloning”, yang memungkinkan pereproduksi kehidupan tanpa membutuhkan laki-laki. Nasr Hāmid Abū Zaid, *Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*, terj. Moch. Nur Ichwan dan Moch. Syamsul Hadi (Yogyakarta: SAMHA, 2003), hlm. xix.

maksimum. Sedangkan Abū Zaid, sekali pun juga menggunakan analisis linguistik, namun mempunyai pandangan yang sedikit berbeda dengan Syahrūr, di mana ia berpendapat bahwa interpretasi yang dilakukan Syahrūr masuk pada ruang teks yang berada di luar konteks tempat, masa, dan bahasanya, karena berangkat dari asumsi bahwa bahasa sebagai ruang hampa yang terpisah dari konteks pemakaian dan kebiasaan.<sup>25</sup>

Sebenarnya Abū Zaid dalam kaitan tema ini tidak mengkaji secara dalam. Baginya -- berdasar pemikirannya tentang teks -- interpretasi-interpretasi yang ada sebenarnya bergantung pada selektifitas (*intiqaʿ*), yakni menonjolkan teks-teks yang sesuai dengan kepentingan interpreter dengan menganggapnya sebagai fundamental serta menakwilkan teks-teks yang bertentangan dengan kepentingan dan yang menguntungkan dengan menafikan makna-makna yang tidak disukai. Abū Zaid memandang interpretasi itu tidak dapat terlepas dari struktur kebudayaan di dalam konteks sosio-historisnya. Ia bukan sebuah konsep yang universal, statis, dan permanen di dalam kesadaran kolektif manusia sebagaimana asumsi sementara orang.

Sementara dalam perspektif Syahrūr, menutup aurat bagi perempuan dengan pakaian adalah semata-mata persoalan historis yang tidak ada putusya serta tidak lepas dari pengaruh dan manipulasi,<sup>26</sup> sebab masalah ini

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 214.

<sup>26</sup> M. Syahrūr, *Nahw Usul Jadidah li al-Fiqh al-Islami: Fiqh al-Mar'ah (al-wasiah, al-irsi, al-qiwwamah, al-ta'addudiyah, al-libas)* (Damaskus: al-Abali li al-Tjba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 2000), hlm. 360.

sangat terkait dengan sistem dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Pernyataan ini didasarkan pada basis teorinya yang menyatakan bahwa perlu diadakan pembedaan krusial antara dua bentuk yang berbeda dari wacana agama: pada satu level terdapat realitas ilahiyah, yang abadi, kekal, dan absolut; sementara dalam level yang lain terdapat pemahaman manusia terhadap realitas ilahiyah tersebut, tentang sesuatu yang bersifat profan, bisa berubah, parsial, dan relatif.<sup>27</sup> Lebih jauh, Syahrūr menekankan perlu adanya dialektika,<sup>28</sup> karena dari dialektika antar keduanya, akan menyebabkan proses yang terus menerus, sehingga terbentuk sebuah dinamisasi. Proses atau dinamisasi yang terjadi ini menyebabkan tidak adanya keabadian, yang ada adalah kesementaraan.<sup>29</sup>

Dengan dasar ini dapat ditarik satu pemahaman bahwa tidak ada yang abadi dalam realitas ini. Namun demikian, tidak bisa dibayangkan bahwa semua proses yang terjadi tidak mempunyai sumber, permulaan, dan arah atau tujuan akhirnya. Permulaan dan ujung sebuah proses tidak mungkin ikut dalam proses tersebut, akan tetapi sebaliknya, ia harus dibayangkan tetap, abadi, dan tidak berubah. Itulah Tuhan yang abadi sebagai sumber dan akhir dari semua proses yang ada. Gambaran mengenai dialektika tersebut

<sup>27</sup> M. Syahrūr, *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer ...*, op. cit., hlm.25.

<sup>28</sup> Dialektika yang ditawarkan oleh Syahrūr ini, jika dilacak lebih jauh ternyata bukan hasil pemikiran murni Syahrūr sendiri. Istilah ini telah dikenal sebelumnya dan digunakan dalam konteks yang berbeda-beda oleh setiap tokoh. Dalam sejarah pemikiran manusia, orang yang pertama menggunakan istilah ini sebagai sebuah metode adalah Socrates, seorang filosof Yunani sebelum Plato. M. Syahrūr, *Dialektika Kosmos dan Manusia*, terj. M. Firdaus (Bandung: Nuansa Cendekia, 2004), hlm. 20.

<sup>29</sup> *Ibid.*

terimplementasikan dalam teori limit (*hudūd*) yang dikemukakan oleh Syahrūr, sebagaimana keterangan di atas.

Adapun dalam perspektif Abu Zaid, masalah aurat tidak dapat lepas dari struktur budaya dalam konteks sosio-historis turunnya ayat tentang aurat. Hal ini mengasumsikan bahwa teks al-Qur'an dapat dipahami di luar cakupan wilayah pemakaian bahasa pada masa awal pewahyuan di satu sisi, dan mengabaikan konteks internalnya.<sup>30</sup>

Menurut Abu Zaid, dalam memahami teks tidak bisa mengesampingkan konteks historis suatu ayat, tetapi harus ada dialektika, yaitu di satu sisi perlu adanya dialektika antara manusia dengan realitasnya – sosial, politik, dan budaya – dan proses dialog dengan teks (*jadal al-insān ma'a al-wāqī' wa hijwāruh ma'a al-nas*) di sisi lain.<sup>31</sup> Realitas di sini adalah kondisi sosial-politik yang mencakup tindakan-tindakan manusia yang menjadi sasaran teks, termasuk penerima teks yang pertama, Nabi Muhammad, sedangkan budaya sendiri adalah dunia konsep yang terbentuk dalam bahasa, bahasa yang sama dengan bahasa al-Qur'an. Dari semua hal di atas, kiranya permasalahan inilah yang akan dijabarkan secara komprehensif dalam skripsi ini.

---

<sup>30</sup> Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *Dawā'ir al-Khauf: Qirā'ah fī Khitāb al-Mar'ah* (Beirut: al-Markaz al-Ṣaqafī al-'Arabī, 2000), hlm. 237

<sup>31</sup> Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *Malhūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī Ulūm al-Qur'an* (Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-Ammah li al-Kitāb, 1993), hlm. 9

## B. RUMUSAN MASALAH

Dengan merujuk latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka pokok masalah yang akan penulis bahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran menutup aurat bagi perempuan menurut Syahrūr dalam kitab *Nahw Uṣūl Jadīdah Li al-Fiqh al-Islāmī: Fiqh al-Mar'ah* dan Abū Zaid dalam kitab *Dawa'ir al-Khauf: Qira'ah fī Khitāb al-Mar'ah*?
2. Apa persamaan dan perbedaan Syahrūr dan Abū Zaid tentang penafsiran menutup aurat bagi perempuan?

## C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan penafsiran Syahrūr dan Abū Zaid tentang menutup aurat bagi perempuan dalam kitab *Nahw Uṣūl Jadīdah Li al-Fiqh al-Islāmī: Fiqh al-Mar'ah* dan kitab *Dawa'ir al-Khauf: Qira'ah fī Khitāb al-Mar'ah*.
2. Melihat persamaan serta perbedaan penafsiran Syahrūr dan Abū Zaid tentang menutup aurat bagi perempuan.

Adapun kegunaan dari skripsi ini adalah:

1. Mengetahui penafsiran Syahrūr dan Abū Zaid tentang menutup aurat bagi perempuan sehingga menimbulkan pandangan yang adil tanpa terburu-buru menghakimi sebelum memahami.
2. Mengetahui persamaan serta perbedaan penafsiran Syahrūr dan Abū Zaid tentang menutup aurat bagi perempuan.

3. Meramaikan dialog wacana keagamaan sekaligus memperkaya khasanah pemikiran Islam, khususnya berkaitan dengan masalah aurat perempuan.

#### D. TELAAH PUSTAKA

Adapun literatur yang berhubungan dengan penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu: *pertama*, literatur yang berhubungan dengan pemikiran Syaḥrūr, dan *kedua*, literatur yang berhubungan dengan pemikiran Abū Zaid.

##### 1. Pemikiran Syaḥrūr

Sudah ada beberapa buku, artikel, atau jurnal yang membahas tentang Syaḥrūr dan keberaniannya menawarkan ide-ide baru dalam kajian al-Qur'an secara khusus dan kajian keislaman secara umum. Seiring terbitnya buku *al-Kitāb wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'asirah* pada tahun 1990 yang memuat banyak temuan baru dan oleh karena itu, buku tersebut menjadi kontroversial sekaligus merupakan buku terlaris (*the best seller book*) di Timur Tengah. Dari kontroversi tersebut memunculkan respon positif dan negatif dari banyak pakar. Respon positif misalnya datang dari para sarjana Barat yang banyak mengulas dan memberikan apresiasi di jurnal internasional seperti jurnal *Middle East Studies Association (MESA)*, *Jurnal Meria*, *Muslim World*, *Islam and Christian-Muslim Relation*.<sup>32</sup>

Sedangkan respon negatif misalnya datang dari beberapa sarjana muslim dengan membuat beberapa karya yang mengkritik buku Syaḥrūr

---

<sup>32</sup> M. In'am Esha, *M. Syaḥrūr: Teori Batas* dalam A. Khudlari Shaleh (ed), *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 298.

tersebut di antaranya buku *Mujarrad Tanjīm* karya Salim al-Jabī.<sup>33</sup> Persoalan-persoalan yang menjadi fokus kritikan al-Jabī adalah mengenai ayat *muhkamāt* dan *mutasyabihāt* tentang perbedaan pengertian pada istilah *al-Kitāb* dan *al-Qur'ān*, *Maqām Nubuwwah* dan *Risālah*, dan term *al-Zīkr* dan *al-Furqān*. Hal yang perlu digaris bawahi di sini adalah klaim al-Jabī terhadap pendapat-pendapat Syahrūr sebagai *tanjīm* (praduga semata). Karena tidak menggunakan kaidah-kaidah penting dalam pembahasannya.

Di samping itu, kritik senada juga dilancarkan oleh Mahāmi Muniṛ Muḥammad Taḥīr al-Syawwaf melalui bukunya yang berjudul *Tahāfut al-Qira'ah al-Mu'āsīrah*. Dalam buku ini, secara eksplisit al-Syawwaf menyatakan bahwa Syahrūr memiliki kerancuan (*tahāfut*) yang sangat besar. Lebih jauh, ia juga banyak mengulas kejanggalan-kejanggalan yang terdapat dalam buku *al-Kitāb wa al-Qur'ān*, baik dari aspek metodologis maupun materinya, bahkan Syahrūr dianggap sebagai penganut marxisme yang menjadikan materi sebagai sumber pengetahuannya.<sup>34</sup>

Adapun artikel yang membahas Syahrūr adalah *Intertekstualitas dan Analisa Linguistik Paradigma Sintagmatis (Studi Atas Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer)*.<sup>35</sup> Artikel ini menfokuskan pembahasan tentang salah

<sup>33</sup> Salim al-Jabī, *al-Qira'ah al-Mu'āsīrah li Duktūr Muḥammad Syahrūr: Mujarrad Tanjīm Kazaba al-Munajjimūn Walau Sadaqū* (Damaskus: AKAD, 1991), hlm. 12.

<sup>34</sup> Mahāmi Muniṛ, *Tahāfut al-Qira'ah al-Mu'āsīrah* (Cyprus: al-Syawwaf Li al-Nasyr wa al-Dirasāf, 1993), hlm. 12.

<sup>35</sup> Sahiron Syamsuddin, "Intertekstualitas dan Analisis Linguistik Paradigma-Sintagmatis: Studi Atas Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer M. Syahrūr", makalah *Stadium General tentang Tafsir Kontemporer*, HMJ TH Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 15 Mei 1999, makalah tidak diterbitkan.

satu perangkat metodologis yang digunakan Syahrūr dalam wacana eksegetik al-Qur'an, yakni metode "Intertekstualitas" (atau dalam bahasa Syahrūr *al-Tartīl*) dan pendekatan linguistik sintagmatis. Artikel lainnya dengan bahasan yang kurang lebih sama juga ditulis oleh Abdul Mustaqim dengan judul *Mempertimbangkan Metodologi Tafsir Muḥammad Syahrūr*.<sup>36</sup> Adapun mengenai metodologi secara khusus juga telah dibahas oleh Sibawaihi dalam makalah yang berjudul *Pembacaan al-Qur'an (Telaah Metodologis)*.<sup>37</sup>

Sementara kajian pemikiran Syahrūr tentang ayat-ayat gender dalam al-Qur'an dibahas oleh Muhammad Aunul Abied Syah dan Hakim Taufiq dalam buku *Islam Garda Depan Mozaik Pemikiran Timur Tengah* yang berjudul *Tafsir Ayat-Ayat Gender dalam Bacaan Kontemporer*.<sup>38</sup> Artikel lainnya adalah *Konsep al-Risālah dan al-Nubuwwah Dalam Pemikiran Muḥammad Syahrūr* karya M. Hadi Masruri.<sup>39</sup> Artikel ini mengulas tentang penggunaan teori batas dalam konsep *al-Risālah* dan *al-Nubuwwah*.

Lebih lanjut M. In'am Esha mengeksplorasi teori batas yang digunakan Syahrūr melalui artikelnya yang berjudul *M. Syahrūr: Teori*

---

<sup>36</sup> Abdul Mustaqim, "Mempertimbangkan Metodologi Tafsir Muḥammad Syahrūr", dalam buku *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yogya* (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. 121-137.

<sup>37</sup> Sibawaihi, *Pembacaan al-Qur'an Muḥammad Syahrūr*, makalah pada Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, makalah tidak diterbitkan.

<sup>38</sup> M. Aunul Abied Shah dan Hakim Taufiq, "Tafsir Ayat-Ayat Gender dalam al-Qur'an: Tinjauan Terhadap Pemikiran Muḥammad Syahrūr Dalam Bacaan Kontemporer", dalam buku *Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 235-255.

<sup>39</sup> M. Hadi Masruri, *Konsep al-Risālah dan al-Nubuwwah dalam Pemikiran Muḥammad Syahrūr*, makalah pada Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, makalah tidak diterbitkan.

*Batas*.<sup>40</sup> Menurutnya teori yang berawal dari metodologi linguistiknya itu menemukan relevansinya dalam kehidupan yang memiliki percepatan luar biasa yang menuntut manusia untuk bergerak dinamis. Hal senada juga dibahas oleh Abdul Mustaqim dalam sebuah artikelnya yang berjudul *Syahṛūr dan Teori Limit*.<sup>41</sup>

Dalam intern UIN Sunan Kalijaga sendiri, ada beberapa skripsi yang membahas tentang Syahṛūr dan pemikirannya. Di antaranya, Khoirul Hudaya, *Konsep I'jāz al-Qur'ān Perspektif Syahṛūr: Studi Analisis al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'ah Mu'asīrah*,<sup>42</sup> Siti Rohah, *Pemikiran M.Syahṛūr tentang ayat-ayat Gender dalam al-Qur'an*,<sup>43</sup> Irma Laili Fajarwati, *Prinsip Batas dalam Hukum Islam menurut M. Syahṛūr: Kajian Metodologis*,<sup>44</sup> Mashadin, *Rekonsepsi Muḥkam dan Mutasyābih: Telaah Kritis Pemikiran Syahṛūr*,<sup>45</sup>

---

<sup>40</sup> M. In'am Esha, M. Syahṛūr: Teori Batas dalam A. Khudlori Shaleh (ed), *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003).

<sup>41</sup> Abdul Mustaqim, "Syahṛūr dan Teori Limit", dalam kolom *Kajian Utan Kayu Jawa Pos*, edisi 6 September 2004.

<sup>42</sup> Khoirul Hudaya, "Konsep I'jāz al-Qur'ān Perspektif Syahṛūr: Studi Analisis atas al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'ah Mu'asīrah", Skripsi, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.

<sup>43</sup> Siti Rohah, "Pemikiran Muhammad Syahṛūr tentang Ayat-ayat Gender Dalam al-Qur'an", Skripsi, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

<sup>44</sup> Irma Laily Fajarwati, "Prinsip Batas (al-Hudud) dalam Hukum Islam menurut Muhammad Syahṛūr: Kajian Metodologis", Skripsi, Fak. Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.

<sup>45</sup> Mashadin, "Rekonsepsi Muḥkam dan Mutasyābih (Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Syahṛūr)", Skripsi, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

Fahrur Rozi, *Komparasi Hermeneutis Konsep Ta'wil Menurut Muhammad Syahrūr dan Naṣr Ḥāmid Abū Zaid dalam Perspektif al-Ta'wil al-Ilmi*.<sup>46</sup>

Dari semua skripsi di atas, pembahasan tentang menutup aurat bagi perempuan secara khusus relatif belum ada. Hanya pembahasan sedikit terkait yang dibahas oleh Rusdah Khoirina dalam skripsinya yang berjudul *Hukum Jilbab dalam Islam (Studi Pemikiran M.Syahrūr)*.<sup>47</sup> Dengan demikian, pembahasan tentang konsep menutup aurat bagi perempuan, studi komparasi penafsiran Syahrūr dan Abū Zaid belum ada yang membahas.

## 2. Pemikiran Abū Zaid

Pemikiran Abū Zaid yang kontroversial, tentunya juga memunculkan respon positif dan negatif dari banyak pakar. Di antara pakar yang mengkritisi pemikiran Abū Zaid adalah Ali Ḥarb dalam bukunya *Naqd al-Naṣ*. Lewat buku ini, ia mengkritik buku Abū Zaid yang berjudul *Maḥmūd al-Naṣ*. Menurutnya, Abū Zaid tidak mendefinisikan secara jelas apa yang ia maksud dengan *nass* (teks) tersebut.<sup>48</sup> Lebih jauh, Muḥammad Imaṙah dalam menganalisa karya tersebut lewat bukunya *al-Tafsīr al-Markisī li al-Islām* menyimpulkan bahwa Abū Zaid telah terpengaruh oleh Marxisme dan

<sup>46</sup> Fahrur Rozi, "Komparasi Hermeneutis Konsep Ta'wil Menurut Muḥammad Syahrūr dan Naṣr Ḥāmid Abū Zaid dalam Perspektif al-Ta'wil al-Ilmi", Skripsi, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

<sup>47</sup> Rusdah Khoirina, "Hukum Jilbab (Studi Pemikiran Muḥammad Syahrūr)", Skripsi, Fak. Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

<sup>48</sup> Ali Ḥarb, "Naṣr Ḥāmid Abū Zaid: Khitāb yunahid al-Uṣūliyah walakinnahu yaqif 'ala ardīha", dalam Ali Ḥarb, *Naqd al-Naṣ* (Beirut: al-Markas al-Ṣaqafī al-Arabi, 1995), hlm. 199-220.

menggunakannya dalam menafsirkan al-Qur'an dengan meminjam analisis linguistik dan kritik sastra.

Di samping itu, pemikiran Abu Zaid juga banyak mendapat respon dari kalangan Islamis Barat, seperti Stevan Wild dalam pengantar bukunya *The Quran as text* yang menganalisis pendekatan kritik sastra terhadap al-Qur'an.<sup>49</sup>

Adapun literatur-literatur lainnya yang mengkaji tentang pemikiran Abu Zaid baik dalam bentuk artikel lepas, karya ilmiah maupun buku yang berbahasa Indonesia, antara lain Muhammad Nur Ichwan. Dalam tesisnya, ia mengkaji secara lengkap konsep hermeneutika Abu Zaid sebagai bentuk hermeneutika kritis dalam interpretasi al-Qur'an.<sup>50</sup>

Demikian pula Hilman Latief, ia mengkaji pemikiran Abu Zaid dalam bukunya yang berjudul *Nasr Hāmid Abū Zaid Kritik Teks Keagamaan*. Lewat buku ini, ia mengkaji pemikiran Abu Zaid secara umum dan mendeskripsikan secara fokus tentang kritik wacana keagamaan dalam kaitannya dengan interpretasi al-Qur'an.<sup>51</sup>

<sup>49</sup> Dalam hal ini Wild berpendapat bahwa kritik sastra dewasa ini telah menjadi trend kajian terhadap al-Qur'an yang tidak hanya mengkaji pertanyaan tentang pra sejarah al-Qur'an, namun lebih difokuskan pada teks al-Qur'an yang kita miliki yang membentuk kepercayaan Muslim, sehingga ia sependapat dengan Abu Zaid bahwa al-Qur'an teks kultural yang sentral dalam banyak kebudayaan Islam. Stevan Wild, "Preface", dalam Stevan Wild (ed.), *The Quran as Text* (Leiden: E.J.Brill, 1996), hlm. ix-xi.

<sup>50</sup> Muhammad Nur Ichwan, "A New Horizon in Quranic Hermeneutic; Nasr Hamid Abu Zaid's Contribution to Critical Quranic Scholarship", MA Tesis di Faculties of Theology and Arts of Leiden University, The Netherland, 1999.

<sup>51</sup> Hilman Latief, *op. cit.*, hlm. 106

Sementara itu Sunarwoto dalam tulisannya “*Nasr Ḥāmid Abū Zaid dan Rekonstruksi Studi-studi al-Qur’an*” berusaha mengupas beberapa penemuan Abu Zaid dalam upaya rekonstruksi ulūm al-Qur’an seperti terdapat tiga watak tekstual al-Qur’an; al-Qur’an sebagai risalah wahyu, terdapat perbedaan antara urutan mushaf dengan urutan kronologis turunnya wahyu, dan dalam al-Qur’an terdapat ayat muhkam dan mutasyabih.<sup>52</sup> Dari sisi yang lain, M. Shohifuddin berusaha mengeksplorasi pemikiran Nasr Ḥāmid Abū Zaid tentang semiotika al-Qur’an.<sup>53</sup>

Skripsi-skripsi yang membahas tentang pemikiran Abu Zaid dari kalangan intern UIN Sunan Kalijaga adalah M. Irsyadul Ibad, *Konsep Wahyu menurut Nasr Ḥāmid dalam Maḥmū al-Nas, Dirāsah fī Ulūm al-Qur’ān*,<sup>54</sup> LM. Reza Pahlevy, *Naskah dan Implikasinya terhadap Pembaharuan Hukum Islam (Studi Pandangan Abdullah Ahmed al-Naīm dan Nasr Ḥāmid)*,<sup>55</sup> Yusuf Rahman, *The Hermeneutical Theology of Nasr Ḥāmid an Analytical Study of His Method of Interpreting the Qur’an*,<sup>56</sup> dan Fahrur Razi, *Komparasi*

---

<sup>52</sup> Sunarwoto, *op. cit.*, hlm. 103-110.

<sup>53</sup> M. Shohifuddin, “Nasr Ḥāmid Abū Zaid tentang Semiotika al-Qur’an” dalam *Sahiron Syamsuddin, Hermeneutika al-Qur’an Mazhab Jogja* (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. 111-1120.

<sup>54</sup> M. Irsyadul Ibad, “Konsep Wahyu menurut Nasr Ḥāmid dalam Maḥmū al-Nas, Dirāsah fī Ulūm al-Qur’ān”, Skripsi Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

<sup>55</sup> LM. Reza Pahlevy, “Naskah dan Implikasinya terhadap Pembaharuan Hukum Islam (Studi Pandangan Abdullah Ahmed al-Naīm dan Nasr Ḥāmid)”, Skripsi Fak. Syariah IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

<sup>56</sup> Yusuf Rahman, “The Hermeneutical Theology of Nasr Hamid an Analytical Study of His Method of Interpreting the Qur’an”, Skripsi Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

*Hermeneutis Konsep Ta'wil menurut Muhammad Syahrūr dan Nasr Hāmid Abū Zaid dalam Perspektif al-Ta'wil al-Ilmi.*<sup>57</sup>

Dari semua pustaka di atas, baik yang berbentuk buku, karya ilmiah (tesis maupun skripsi), dan artikel lepas, belum ditemukan tentang karya yang membahas konsep menutup aurat bagi perempuan, menurut Abū Zaid, lebih dalam perbandingannya dengan konsep menutup aurat bagi perempuan menurut Syahrūr.

#### E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa studi komparatif penafsiran menutup aurat bagi perempuan menurut Syahrūr dan Abū Zaid yang sifatnya kepustakaan (*library research*).<sup>58</sup> Penulis menjadikan semua buku Syahrūr maupun Abū Zaid yang berkaitan dengan aurat perempuan sebagai data primer, yaitu buku *Nahw Usul Jadidah li al-Fiqh al-Islāmī: Fiqh al-Mar'ah* yang secara khusus mengkaji tentang tema kesetaraan jender yang dibingkai dengan teori *Kainūnah* (kondisi berada), *Sairūrah* (kondisi berproses), dan *Sairūrah* (kondisi menjadi), termasuk tema *libās al-mar'ah* ini, meskipun tema tersebut sudah ada dalam karya pertama Syahrūr, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āsirah* dan buku *Dawā'ir al-Khauf: Qirā'ah fī Khitāb al-Mar'ah* yang berisi analisis wacana keagamaan mengenai perempuan serta pembelaan terhadap hak-hak asasi

<sup>57</sup> Fahrur Razi, "Komparasi Hermeneutis Konsep Ta'wil menurut Muhammad Syahrūr dan Nasr Hāmid Abū Zaid dalam Perspektif al-Ta'wil al-Ilmi", Skripsi Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

<sup>58</sup> Adalah menggunakan data dan informasi dari berbagai materi dan literature, baik berupa buku, majalah, surat kabar, naskah, catatan, dan dokumen. Lihat Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 33.

perempuan. Sedangkan data skundernya, penulis mengambil dari tulisan-tulisan lain baik buku, jurnal, maupun artikel lepas yang membahas tentang menutup aurat bagi perempuan.

Sebagai sebuah kajian yang menggunakan kajian deskriptif-analitis, penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, pengumpulan data, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menemukan dan menghimpun sumber-sumber informasi yang terkait dengan penelitian ini. Prakteknya dalam penelitian ini, penulis menghimpun dan mengumpulkan semua data mengenai pandangan (penafsiran), baik Syahrūr maupun Abū Zaid tentang menutup aurat bagi perempuan dan metode penafsiran yang digunakan serta hal-hal lain yang terkait dengannya, baik dari sumber primer maupun skunder. *Kedua*, setelah semua data terkumpul, selanjutnya dilakukan pemilahan, mana yang masuk dalam pembahasan dan mana yang tidak. Dalam penelitian ini, penulis akan menyeleksi semua data yang telah terkumpul pada langkah pertama. Data yang mendukung penelitian akan diambil sedangkan data yang tidak mendukung penelitian akan dibuang. *Ketiga*, sebagai tahapan akhir dari langkah-langkah ini, penulis memaparkan secara detail penafsiran Syahrūr dan Abū Zaid tentang menutup aurat bagi perempuan, sehingga terbangun suatu konsep utuh sebagaimana yang dikehendaki tokoh-tokoh tersebut disertai analisa serta kritik terhadap pemikiran dan penafsiran dari pandangan-pandangan yang dikomparasikan.

## F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dari metode penelitian di atas, pembahasan dalam penelitian ini secara sistematis tersusun sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan yang menguraikan argumentasi tentang signifikansi penelitian ini. Bagian ini merupakan Bab I yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, memuat deskripsi singkat tentang biografi intelektual Syahrūr dan Abū Zaid mulai dari asal kelahirannya, studi yang mereka lakukan, dan karya intelektual yang dihasilkannya, serta metode dan karakteristik penafsiran mereka. Deskripsi biografi berusaha menonjolkan aspek-aspek yang mempengaruhi pola pikir dan memotivasi, baik Syahrūr maupun Abū Zaid dalam menulis karya di bidang tafsir gender terutama yang berhubungan dengan tema menutup aurat bagi perempuan.

Bab Ketiga, merupakan upaya memaparkan tentang penafsiran menutup aurat bagi perempuan, baik menurut Syahrūr maupun Abū Zaid dengan melakukan komparasi antara kedua penafsiran mereka, yang meliputi pembahasan tentang: definisi serta batasan aurat; persamaan dan perbedaan penafsiran Syahrūr dan Abū Zaid tentang menutup aurat bagi perempuan; dan diakhiri dengan implikasi teoritis dari penafsiran mereka dalam wacana ke-Indonesia-an.

Bab Keempat, merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

1. **Penafsiran Menutup Aurat Bagi Perempuan Menurut Syahrur Dalam Kitab *Naḥw Uṣūl Jadīdah Li al-Fiqh al-Islāmī: Fiqh al-Mar'ah* dan Abū Zaid Dalam Kitab *Dawā'ir al-Khauf: Qirā'ah fī Khīṭāb al-Mar'ah***

- a. **Penafsiran Menutup Aurat Bagi Perempuan Menurut Syahrur Dalam Kitab *Naḥw Uṣūl Jadīdah Li al-Fiqh al-Islāmī: Fiqh al-Mar'ah***

Berdasarkan batas maksimum aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan dan batas minimumnya adalah bagian-bagian tubuh yang secara alami tidak tampak pada penciptaan, seperti lubang antara dua payudara, bagian bawah payudara, bagian bawah ketiak, kemaluan, dan pantat (*al-juyub*), maka menurut Syahrur perempuan sudah dianggap menutup aurat selagi telah menutup bagian tubuhnya di antara batas minimum dan maksimum dengan melihat kondisi sosial dan budaya masyarakat yang ada.

- b. **Penafsiran Menutup Aurat Bagi Perempuan Menurut Abū Zaid Dalam Kitab *Dawā'ir al-Khauf: Qirā'ah fī Khīṭāb al-Mar'ah***

Berdasarkan konsepnya bahwa aurat hanyalah organ-organ seksual dari orang yang hidup dan bukanlah konsep yang terpisah dari struktur kebudayaan (kebudayaan manapun) di dalam konteks sosial historisnya, maka menurut Abū Zaid, menutup aurat bagi perempuan

bukanlah sebuah konsep yang universal, statis, dan permanen di dalam kesadaran kolektif manusia, melainkan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman, dalam hal ini tidak ada batasan tertentu mengenai aurat perempuan. Semua itu selama masih dalam koridor ketentuan agama, artinya perempuan atau seseorang berpenampilan yang sopan dan terhormat, tidak mendorong seseorang untuk mengganggu dan menggoda.

## 2. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Syaḥrūr dan Abū Zaid Tentang Menutup Aurat Bagi Perempuan

### a. Persamaan

#### 1) Aspek Metode Penafsiran

- (a) Sama dalam penekanannya terhadap "kajian teks".
- (b) Memiliki "sikap kritis" terhadap tradisi keilmuan masing-masing.

#### 2) Aspek Penafsiran

Dalam hal penafsiran terhadap masalah menutup aurat bagi perempuan baik Syaḥrūr maupun Abū Zaid sama-sama memiliki pandangan kritis terhadap penafsiran klasik yang tendensius. Artinya masih terbukanya usaha penafsiran baru.

### b. Perbedaan

#### 1) Aspek Metode Penafsiran

- (a) Syaḥrūr berasumsi pada "kemutlakan teks" (*ṣabāṭ al-naṣṣ*) dan "relativitas pemaknaan" (*ḥarakah al-muḥṭawā*), sedangkan Abū

Zaid berasumsi bahwa al-Qur'an merupakan teks kebahasaan yang menjadi teks inti (*al-nass, al-mihwarī*) dalam sejarah peradaban Arab.

(b) Syahrūr cenderung pada "objektivitas tekstual", sedangkan Abu Zaid cenderung pada "objektivitas kultural".

## 2) Aspek Penafsiran

Syahrūr terkesan lebih longgar. Menurut Syahrūr perempuan sudah dikatakan menutup aurat secara minimum apabila telah menutup *al-juyūb* yaitu lubang antara dua payudara, bagian bawah payudara, bagian bawah ketiak, kemaluan, dan pantat. Dan perempuan dianggap berlebih-lebihan dalam menutup aurat apabila melampaui batas maksimum aurat perempuan yaitu seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan dan batas minimumnya adalah bagian-bagian tubuh yang secara alami tidak tampak pada penciptaan, seperti memakai cadar dan tutup kepala. Sedangkan menurut Abu Zaid menutup aurat bagi perempuan adalah di samping menutup organ-organ seksual juga menutup bagian tubuh lain yang dianggap harus ditutupi berdasarkan norma dan sistem sosial yang berlaku. Yang terpenting dalam menutup aurat bagi perempuan adalah menampilkan diri mereka dalam bentuk terhormat, sehingga tidak menimbulkan gangguan sosial.

## B. SARAN-SARAN

1. Perbedaan para ulama maupun cendekiawan merupakan perbedaan antara pendapat-pendapat yang dikemukakan dalam konteks situasi dan kondisi sosial mereka, sesuai dengan kapasitas intelektualnya. Begitu pula penafsiran akan selalu menuntut perbedaan, karena ia juga hanya merupakan pendapat-pendapat seputar pembacaan orang terhadap teks. Jadi, kajian komparasi kiranya perlu menjadi salah satu cara untuk mengungkap perbedaan itu, sebagai khazanah keilmuan Islam. Dengan perbedaan yang ada tidak lagi menimbulkan dendam, saling menuduh, dan menyalahkan, tetapi sebaliknya, dengan menerima perbedaan akan menuai kedamaian, sehingga akan semakin membuka cakrawala intelektual yang ada.
2. Kesadaran akan perbedaan itu salah satunya diapresiasi oleh Syahrūr dan Abu Zaid dengan mengungkapkan pendapat dan penafsiran mereka tentang menutup aurat bagi perempuan. Mereka berpendapat sesuai dengan keilmuan masing-masing. Meskipun dari perbedaan itu mereka saling mengkritik, namun bukan untuk saling menyalahkan, akan tetapi justru dengan kritik yang ada mereka menyadari akan kekurangan masing-masing dan saling melengkapi.
3. Pendapat atau penafsiran yang ada tidak memaksa siapapun untuk mengikutinya, bahkan menjadikan satu ideologi, tetapi penafsiran itu cenderung sebagai alternasi-alternasi. Berkaitan dengan penafsiran menutup aurat bagi perempuan pun tidak memaksa seseorang untuk

mengikuti salah satunya, atau tidak keduanya. Kalaupun ada penafsiran lain yang lebih baik dari yang sudah ada, sangat mungkin untuk dijadikan alternatif. Artinya, tidak menutup kemungkinan seseorang menyuguhkan suatu penafsiran alternatif, sebagaimana Syaḥrūr dan Abū Zaid.

4. Penafsiran yang akan disuguhkan tentunya membutuhkan referensi yang tidak sedikit dan waktu yang banyak untuk dapat menghasilkan penafsiran yang representatif. Namun, setidaknya dalam studi akademik, peran perpustakaan sangat penting dengan segala kelengkapan referensinya, sehingga dalam hal ini – di tingkat Perguruan Tinggi Islam seperti IAIN, STAIN, dan UIN - seorang akademisi untuk dapat menyuguhkan suatu pemikiran atau penafsiran harus didukung oleh referensi yang memadai, meskipun pada kenyataannya masih cenderung belum lengkap. Terutama buku-buku yang *up to date*.

### C. Penutup

Sebagai kata terakhir, penulis menganggap bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, namun bagi penulis ini merupakan suatu usaha yang sangat berkesan, karena proses penulisan skripsi ini penulis lakukan dalam kamar (*gotha'an*) yang hampir mirip dengan sebuah “gua”. Tidak dapat membedakan siang dan malam, atau seakan-akan seluruh waktu menjadi malam, namun penulis tidak tidur. Penulis sadar apa yang penulis lakukan, yaitu menyelesaikan skripsi ini. Kajian ini adalah kajian literer, sehingga menuntut literatur selengkap mungkin untuk dapat menyajikan suatu hasil

yang memuaskan, akan tetapi penulis merasa masih sangat kurang dalam literatur yang mendukung tulisan ini. Untuk itu penulis sangat membutuhkan uluran tangan berupa kritik dan masukan yang dapat menjadi kontribusi penulis untuk selalu melakukan perbaikan dan mawas diri. Penulis berharap tulisan ini dapat memberi manfaat sedikit apapun, baik bagi penulis sendiri, orang yang *intens* dan *concern* terhadap kajian keislaman, maupun bagi siapapun. Semoga Tuhanku, Allah, mengampuni dosa dan kekurangan penulis, kedua orang tua, keluarga, pembaca, dan sahabat seiman semua. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abū Zaid, Naṣr Ḥāmid, *Dawā'ir al-Khauf: Qirā'ah fī Khiṭāb al-Mar'ah*, Beirut: al-Markaz al-Ṣaqafī al-'Arabī, 2000
- , *Mafhūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī Ulūm al-Qur'ān*, Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-Ammah li al-Kitāb, 1993
- , *Falsafah al-Ta'wīl: Dirāsah fī Ta'wīl al-Qur'ān 'nda Ibn 'Arabī*, Beirut: al-Markaz al-Ṣaqafī al-'Arabī, 1998
- , *Isykaliyyāt al-Qirā'ah wa al-Aliyyāt al-Ta'wīl*, Beirut: al-Markaz al-Ṣaqafī al-'Arabī, 1996
- , *Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*, terj. Moch. Nur Ichwan dan Moch Syamsul Hadi, Yogyakarta: SAMHA, 2003
- , *Tekstualitas al-Qur'an, Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: LKiS, 2002
- , *Al-Qur'an, Hermeneutik dan Kekuasaan*, terj. Dede Iswadi, dkk, Bandung: RQiS, 2003
- , *Kritik Wacana Agama*, terj. Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: LKiS, 2003
- Ali, Atabik. dan Muhdlor, Ahmad Zuḥdi. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1999
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV.ALWAAH, 1993
- Esha, M. In'am, M. *Syaḥrūr: Teori Batas dalam A. Khudlori Shaleh (ed), Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2003
- Fajarwati, Irma Laily. "Prinsip Batas (al-Ḥudūd) dalam Hukum Islam menurut Muḥammad Syaḥrūr: Kajian Metodologis", Skripsi, Fak. Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000
- Hadi Masruri, M.. *Konsep al-Risālah dan al-Nubuwwah dalam Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr*, makalah pada Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001

- Ḥarb, Afī, "Naṣr Ḥāmid Abū Zaid: Kḥiṭāb yunāhid al-Uṣūliyah walakinnahū yaqif 'ala arḍiha", dalam Ali Ḥarb, *Naqd al-Naṣ*, Beirut: al-Markas al-Saqafi al-Arabi, 1995
- Hudaya, Khoirul, "Konsep I'jāz al-Qur'an Perspektif Syaḥrūr: Studi Analisis atas al-Kitāb wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'aṣirah", Skripsi, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000
- Al-ibad, M. Irsyad, "Konsep Wahyu menurut Naṣr Ḥāmid dalam Maḥmū al-Naṣ Dirāsah fī Ulūm al-Qur'an", Skripsi Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2003
- Ichwan, Muhammad Nur, "A New Horizon in Quranic Hermeneutic; Naṣr Ḥāmid Abū Zaid's Contribution to Critical Quranic Scholarship", MA Tesis di Faculties of Theology and Arts of Leiden University, The Netherland, 1999
- , *Micretas Keserjanaan Kritis al-Qur'an: Teori Hermeneutika Naṣr Ḥāmid Abū Zaid*, Jakarta: TERAJU, 2003
- , *Hermeneutik Qur'an Naṣr Ḥāmid Abū Zaid: Menuju Keserjanaan Kritis*, Tesis Fakultas Teologi dan Sastra Universitas Leiden Belanda, 1999
- Al-Jabi, Salim, *al-Qira'ah al-Mu'aṣirah li Duktur Muḥammad Syaḥrūr: Mujarrad Tanjīm Kaḥaba al-Munajjimūn Walau Ṣadaqū*, Damaskus: AKAD, 1991
- Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996
- Latief, Hilman, *Naṣr Ḥāmid Abu Zaid Kritis Teks Keagamaan*, Yogyakarta: ELSAQPress, 2003
- Manzur, Ibnu. *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dār Ṣadir, 1300 H
- Mashadin, "Rekonsepsi Muḥkam dan Mutasyābih (Telaah Kritis Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr)", Skripsi, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001
- Al-Munajjad, Nūruddīn, Muḥammad, *al-Tarāduf fī al-Qur'an al-Karīm Baina al-Naḥariyyah wa al-Taḥbiq*, Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'aṣir, 1997
- Munīr, Maḥami, *Taḥafut al-Qira'ah al-Mu'aṣirah*, Cyprus: al-Syawwāf Li al-Nasyr wa al-Dirāsāt, 1993

- Murata, Sachiko, *The Tao of Islam Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah, Bandung: Mizan, 1996
- Mustaqim, Abdul, "Etika Emansipatoris Jurgen Habermas dan Implikasinya di Era Pluralisme", *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman* Vol.2, No. 1, Januari 2002
- , "Syahrūr dan Teori Limit", dalam kolom *Kajian Utan Kayu Jawa Pos*, edisi 6 September 2004
- Pahlevy, LM. Reza, "Naskah dan Implikasinya terhadap Pembaharuan Hukum Islam ( Studi Pandangan Abdullah Ahmed an-Na'im dan Naṣr Ḥāmid)", Skripsi Fak. Syariah IAIN Sunan Kalijaga, 2003
- Rahman, Yusuf, "The Hermeneutical Theology of Naṣr Ḥāmid an Analytical Study of His Method of Interpreting the Qur'an", Skripsi Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2003
- Razi, Fahrur, "Komparasi Hermeneutis Konsep Ta'wīl menurut Muḥammad Syahrūr dan Naṣr Ḥāmid Abū Zaid dalam Perspektik al-Ta'wīl al-Ilmi", Skripsi Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2003
- Rohah, Siti, "Pemikiran Muḥammad Syahrūr tentang Ayat-ayat Gender Dalam al-Qur'an", Skripsi, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001
- Shah, M. Aunul Abied dan Hakim Taufiq, "Tafsir Ayat-Ayat Gender dalam al-Qur'an: Tinjauan Terhadap Pemikiran Muḥammad Syahrūr Dalam Bacaan Kontemporer", dalam buku *Islam Garda Depan Mozaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, Bandung: Mizan, 2001
- Shihab, M. Quraish. *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*. Jakarta: Lentera Hati, 2004
- Shohifuddin, M., "Naṣr Ḥāmid Abū Zaid tentang Semiotika al-Qur'an" dalam *Sahiron Syamsuddin, Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Jogja*, Yogyakarta: Islamika, 2003
- Sibawaihi, *Pembacaan al-Qur'an Muḥammad Syahrūr*, makalah pada Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001
- Syahrūr, Muḥammad, *al-Kitāb wa al-Qur'ān. Qirā'ah Mu'āṣirah*, Damaskus: al-Aḥālī li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1990

- , *Naḥw Uṣūl Jadīdah li al-Fiqh al-Islāmī: Fiqh al-Mar'ah (al-waṣīyah, al-irṣī, al-qiwāmah, al-ta'addudiyah, al-libās)*, Damaskus: al-Aḥālī li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 2000
- , *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004
- , *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004
- , *Dialektika Kosmos dan Manusia*, terj. M. Firdaus, Bandung: Nuansa Cendekia, 2004
- Syamsuddin, Sahiron, "Intertekstualitas dan Analisis Linguistik Paradigma-Sintagmatis: Studi Atas Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer M. Syahrūr", makalah *Stadium General tentang Tafsir Kontemporer*, HMJ TH Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 15 Mei 1999
- Syamsuddin dkk., Sahiron, (ed), *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yogya*, Yogyakarta: Islamika, 2003
- Wild, Stevan, "Preface", dalam Stevan Wild (ed.), *The Quran as Text*, Leiden: E.J.Brill, 1996

## CURRICULUM VITAE

Nama : MUHAMMAD NAILIL MUNA  
Tempat/ Tgl. Lahir : Magelang, 01 Januari 1981  
Alamat Asal : Jl. Sekarlangit Km. 03 Rt. 02 Rw. 03 No. 58 Kleteran  
Grabag Magelang Jawa Tengah 56196  
Alamat Sekarang : PP. Nurul Ummah Jl. R.Ronggo KG II/982 Prenggan  
Kotagede Yogyakarta 55172  
Nama Ayah : H. Cholil Rohmat  
Nama Ibu : Hj. Rosyidah  
Alamat : Jl. Sekarlangit Km. 03 Rt. 02 Rw. 03 No. 58 Kleteran  
Grabag Magelang Jawa Tengah 56196

### **Pendidikan Formal**

1. SDN Kleteran III Kleteran, lulus tahun 1993
2. MTsN Grabag, lulus tahun 1996
3. MA Futuhiyyah Mranggen Demak, lulus tahun 1999
4. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, masuk tahun 1999

### **Pendidikan Non-Formal**

Madrasah Diniyyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta dari tahun 1999  
sampai tahun 2003